

Dinamika Transformasi Madrasah Diniyah Pasia ke Pondok Pesantren dalam Periode 1978–2025

Bayu Alamsyah^{1*}, Siti Fatimah²

^{1,2} Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

[*bayuualamsyahh28@gmail.com](mailto:bayuualamsyahh28@gmail.com)

ABSTRACT

Institutional transformation has become an important strategy for Islamic educational institutions to maintain their existence while adapting to social dynamics and national educational policies. Although studies on the development of Islamic boarding schools have been widely conducted, research that specifically examines the historical transformation from a madrasah into a modern Islamic boarding school at the local level remains limited. This study examines the transformation of Madrasah Diniyyah Pasia in Nagari Pasia, Ampek Angkek Candung District, Agam Regency, West Sumatra, into Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia. The study aims to analyze the background, dynamics, and driving factors behind this institutional transformation. The research employs the historical method consisting of four stages: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data were collected through institutional archives, historical documents, related literature, and interviews with institutional leaders, alumni, and local community members. The results reveal that the institutional transformation was influenced by several key factors, including government policies through the Joint Decree of Ministers in 1975 and 1977 regarding Islamic education, the decline in the number of students during a certain period, community demands for improving educational quality, and the strategic role of alumni in encouraging institutional reform and educational system development. The transformation process was not without challenges, particularly financial constraints and the need to adapt to a more modern educational system. Nevertheless, in 1992 the institution was officially transformed into Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia and has continued to develop to the present day. This study contributes to the historiography of Islamic education by highlighting the dynamics of institutional transformation at the local level in responding to social change and educational policy developments.

Keywords: *Institutional Transformation, Modern Islamic Boarding School, Madrasah Diniyyah Pasia, History Of Islamic Education, Islamic Educational Institutions.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang salah satu lembaga pendidikan Islam yang cukup tua di Nagari Pasia, Kecamatan Ampek Angkek Candung, Kabupaten Agam, Sumatra Barat, yaitu Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji proses transformasi yang terjadi pada lembaga tersebut, yang pada awalnya merupakan sebuah madrasah dan kemudian bertransformasi menjadi pondok pesantren modern. Transformasi pada lembaga pendidikan merupakan keniscayaan untuk menjamin keberlangsungan dan relevansi lembaga di tengah perubahan zaman. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah melalui empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Penelitian dilaksanakan selama tahun 2024–2025

dengan sumber data berupa arsip, dokumen kelembagaan, dan wawancara dengan pihak Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses transformasi Madrasah Diniyyah Pasia menjadi Pondok Pesantren Modern dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, di antaranya: dikeluarkannya SKB Menteri tahun 1975 dan 1977 tentang lembaga pendidikan Islam,

berkurangnya jumlah santri secara signifikan, adanya keinginan masyarakat Nagari Pasia untuk memajukan madrasah, serta peran aktif alumni madrasah yang ingin mengembangkan lembaga. Proses transformasi tidak berjalan mudah; terdapat berbagai kendala seperti faktor finansial dan perbedaan sistem pendidikan antara madrasah dan pesantren. Meskipun demikian, pada tahun 1992 Madrasah Diniyyah Pasia secara resmi bertransformasi menjadi Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia yang masih beroperasi dan terus berkembang hingga saat ini. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya dukungan komunitas alumni dan keterlibatan masyarakat lokal sebagai motor penggerak transformasi lembaga pendidikan Islam, serta memberikan model transformasi kelembagaan yang dapat dijadikan rujukan bagi madrasah lain yang menghadapi tantangan serupa.

Kata Kunci: Transformasi Kelembagaan, Pesantren Modern, Madrasah Diniyyah Pasia, Sejarah Pendidikan Islam, Lembaga Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah berdiri cukup lama. Terletak di Nagari Pasia, Kecamatan IV Angkek Candung Pondok Pesantren ini pada awalnya merupakan sebuah Madrasah yang bertransformasi menjadi Pondok Pesantren Modern. Berdiri pada 28 Oktober 1928 dan bertransformasi pada tahun 1978 Pondok Pesantren Diniyyah Pasia memiliki sejarah yang panjang (Fithri, 2014). Berbicara mengenai Pondok Pesantren Diniyyah Pasia yang telah berdiri hampir 100 tahun lamanya tidak terlepas dari sejarah pendidikan Islam di Sumatra Barat atau Minangkabau. Pendidikan dan pengajaran Islam di Minangkabau dikembangkan oleh Syekh Burhanudin yang membawa transformasi sendiri bagi surau-surau di Minangkabau tanpa mengubah fungsi dari surau itu sendiri. Dalam sistem adat Minangkabau pada awalnya surau berfungsi sebagai tempat tidur anak laki-laki yang telah baligh dan berakal, tempat berkumpul atau bertemu, pengajaran silat sehingga surau memiliki peranan penting dalam membentuk karakter masyarakat Minangkabau (Ondirasa Asa, F., 2018).

Syekh Burhanuddin menanamkan ajaran Islam yang awalnya hanya mengajarkan seputar huruf hijaiyah, membaca al-quran, akhlak dan aqidah (Syahril, D. M., & Marjoni, 2021). Hal ini menjadikan surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Minangkabau. Salah satu murid dari Syekh Burhanudin ialah Tuanku nan Tuo (Yunus, 1983). Setelah menyelesaikan pendidikan di Ulakan, Tuanku nan Tuo mendirikan surau sendiri di Cangkiang, Ampek Angkek, Kabupaten Agam (Faslah et al., 2020). Surau yang menjadi lembaga pendidikan Islam tradisional mengalami keterbaharuan atau modernisasi. Modernisasi pendidikan Islam ini tidak terlepas dari peranan Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi dimana murid-murid dari Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi ini mendirikan sebuah perguruan yang bernama Perguruan Sumatra Tawalib yang merupakan

pelopor modernisasi pendidikan Islam di Sumatra Barat (Subagiya, 2020). Dapat dilihat dari kepulangan murid dari Syekh Khatib Al-Minangkabawi yaitu Haji Abdullah Ahmad dan Haji Abdul Karim Abdullah yang melakukan pengajian di surau-surau, salah satunya ialah Surau Jembatan Besi di Padang Panjang yang pada perjalanannya Surau Jembatan Besi ini merupakan cikal bakal berdirinya Perguruan Sumatra Thawalib (Pradesa, D., Umayatun, S., & Aziz, 2018).

Modernisasi pendidikan Islam yang berjalan cukup pesat pada saat itu mendorong terbentuknya sebuah lembaga pendidikan Islam yang baru di Nagari Pasia, Kecamatan IV Angkek Candung, Kabupaten Agam. Madrasah Diniyyah Pasia yang didirikan pada tanggal 11 Oktober 1928 merupakan lembaga pendidikan Islam yang baru terbentuk di Nagari Pasia

pada masa itu (Fithri, 2014). Berbeda dengan lembaga pendidikan Islam di Sumatra Barat lainnya yang berasal dari transformasi surau menjadi Sekolah Agama, Madrasah Diniyyah Pasia didirikan atas kesadaran dan kemauan untuk memajukan pendidikan di Nagari Pasia oleh masyarakat dan pengusaha kaya disana (Fithri, 2014). Kesadaran untuk memajukan pendidikan di Nagari Pasia inilah yang mendorong mereka mendirikan Madrasah pada masa itu, mereka memiliki pandangan bahwa anak-anak harus mendapatkan pendidikan untuk mencerdaskan mereka hingga terlepas dari masa-masa penjajahan (Fithri, 2014). Pada pengelolaan awal Madrasah Diniyyah Pasia tidak dipimpin oleh ulama dan intelektual seperti sekolah-sekolah yang berdiri pada masa itu, maka dari itu para tokoh pendiri Madrasah meminta kesediaan para ulama dan intelektual untuk mengajar di Madrasah (Fithri, 2014).

Keinginan masyarakat dan para sudagar untuk memajukan pendidikan di Nagari Pasia terlihat jelas dengan pembangunan gedung Madrasah yang bisa dibilang besar pada masanya. Hal ini dapat dibuktikan dengan megahnya bangunan Madrasah yang representatif memiliki 7 ruangan kelas diukir dengan relief bunga yang beraturan (Fithri, 2014). Transformasi lembaga-lembaga pendidikan Islam sering dipengaruhi oleh dinamika sosial, politik, dan budaya. Seperti halnya yang terjadi pada lembaga pendidikan Islam tradisional yaitu surau di Minangkabau yang bertransformasi menjadi sekolah agama. Dinamika ini terjadi karena adanya faktor yang mempengaruhinya yaitu gerakan pembaharuan yang dibawa para pelajar, selain itu karena adanya kebijakan dari pemerintah kolonial Belanda yang mendirikan sekolah-sekolah sekuler untuk kepentingan perusahaan Belanda (Iqbal et al., 2023). Madrasah Diniyyah Pasia juga melakukan transformasi yang pada awalnya menggunakan sistem madrasah berubah menjadi pondok pesantren modern (Muhammad, 2022). Setelah bertransformasi menjadi Pondok Pesantren Modern, Diniyyah Pasia meningkatkan sarana, prasarana, serta model pembelajaran yang lebih sistematis dan dinamis. Beberapa langkah yang dilakukan antara lain adalah menyediakan gedung asrama untuk para santri dan menyesuaikan kurikulum pesantren dengan program Departemen Agama, baik untuk jenjang Madrasah Tsanawiyah maupun Aliyah (Muhammad, 2022).

Ditinjau dari beberapa penelitian terdahulu, pertama penelitian dari Ali Muzakkir pada tahun 2017 dengan judul “Transformasi Pendidikan Islam di Jambi: Dari Madrasah

Ke Pesantren”. Dimana penelitian tersebut membahas tentang pergulatan ataupun eksperimen perubahan madrasah menjadi pesantren (Muzakir, 2017). *Kedua*, penelitian dari Egi Prayogi Pangeresa, Eka Putra, dan Andri Nurjaman yang berjudul “Transformasi Lembaga Pendidikan Islam: Kajian Perkembangan Madrasah dari Masa ke Masa di Indonesia”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya sikap diskriminatif oleh pemerintah Belanda terhadap Islam dan munculnya gerakan pan-Islamisme sehingga pada masa tersebut umat Islam Indonesia mendirikan madrasah-madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam selain dari pesantren (Pangeresa et al., 2024). *Ketiga*, penelitian yang ditulis oleh Harmathila, dkk pada tahun 2024 yang berjudul “Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern: Antara Tradisi dan Inovasi”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi pendidikan pesantren memerlukan keseimbangan antara tradisi dan inovasi (Hakim & Supriyadi, 2024). Dengan pengintegrasian kurikulum yang lebih luas dan keterampilan modern, pesantren dapat tetap relevan dan memenuhi kebutuhan pendidikan. *Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Fitri Widhia mengenai “Dinamika Pendidikan Islam (86 tahun perjalanan Madrasah Diniyyah Pasia)” yang membahas sejarah Madrasah Diniyyah Pasia dari pendirian dan perkembangan Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia sampai tahun 2014 (Fithri, 2014).

Keempat penelitian tersebut, menjadi acuan bagi penulis untuk melakukan penelitian ini. Karena penelitian tersebut memiliki perbedaan baik dari segi konteks dan lokasinya dengan penelitian yang sedang penulis lakukan ini. Hal tersebut akan menjadi acuan bahwa penelitian ini akan penulis jadikan untuk mengisi kekosongan tersebut, yaitu belum ada diteliti dengan topik atau konteks bahkan lokasi yang persis atau sama. Perkembangan zaman yang semakin pesat membawa perubahan yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Hal tersebut terjadi juga akan berdampak pada lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah Diniyyah Pasia. Sejak berdirinya pada tahun 1928, Madrasah Diniyyah Pasia telah mengalami berbagai dinamika dan perubahan (transformasi). Salah satu peristiwa penting dalam sejarah Madrasah Diniyyah Pasia adalah transformasinya menjadi Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia pada tahun 1991. Transformasi ini dilakukan dengan tujuan untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan relevansi dengan kebutuhan masyarakat yang menjadi semakin kompleks.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode sejarah melalui empat tahapan yaitu Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih satu tahun, yaitu pada periode 2024–2025, bertempat di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia, Nagari Pasia, Kecamatan Ampek Angkek Candung, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. *Pertama*, Heuristik dapat dipahami sebagai suatu teknik dalam mencari dan mengumpulkan data atau sumber sejarah. Prinsip dasar dalam heuristik ialah menemukan sumber primer dalam penelitian sejarah

(Abdurrahman, 2007). Sumber penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer diperoleh melalui arsip dan dokumen yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Diniyyah Pasia seperti dokumen mengenai sejarah Madrasah Diniyyah Pasia, dokumen terkait pendirian dan transformasi Pondok Pesantren Modern berupa catatan, surat keputusan, dan arsip yayasan. Data mengenai kurikulum, jumlah siswa, fasilitas, dan tenaga pengajar Diniyyah Pasia sebelum dan sesudah bertransformasi. Dokumen tentang profil Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia termasuk visi, misi, tujuan, dan program-program yang ditawarkan. *Kedua*, tahap kritik sumber dilakukan untuk menilai keaslian dan keabsahan data melalui pengujian eksternal dan internal. Semua sumber yang telah dikumpulkan terlebih dahulu diverifikasi atau diuji melalui serangkaian kritik, baik yang bersifat intern maupun ekstern agar dapat dinilai keaslian dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan (Abdurrahman, 2007). Pada kritik eksternal penulis menguji keaslian arsip atau dokumen yang berkaitan dengan Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia. Pengujian data tersebut dilakukan terhadap keadaan fisik dari arsip dan dokumen yang didapat. Untuk kritik internal yang bertujuan untuk mendapatkan kredibilitas atau kebenaran sumber. Dengan cara membandingkan satu sama lain berbagai macam sumber yang ditemukan sehingga dapat diperoleh sumber yang terpercaya. *Ketiga*, data yang terkumpul dianalisis melalui tahap interpretasi, sumber sejarah yang telah berhasil di kritik dan telah pasti dijadikan sebagai bahan untuk penulisan sejarah akan ditafsirkan (Sukmana, 2021). *Keempat*, Historiografi merupakan tahap akhir dalam penelitian sejarah, setelah melalui tahapan sebelumnya maka penulisan tulisan sejarah dapat dilakukan

PEMBAHASAN

Nagari Pasia

Nagari Pasia adalah salah satu nagari yang berada di Kecamatan Ampek Angkek Candung, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Berdasarkan cerita masyarakat setempat, nama Pasia diberikan oleh para pedagang yang melihat endapan pasir yang menumpuk akibat banjir besar dari Gunung Merapi pada masa itu. Secara administratif, Nagari Pasia resmi dibentuk pada 23 Agustus 1946 melalui Surat Keputusan Pemerintah Kota Bukittinggi tertanggal 10 September 1946 Nomor S.B.I 3-2. Dalam keputusan tersebut dinyatakan bahwa Pasia ditetapkan sebagai nagari sejak rapat Eksekutif Pemerintah Kota Bukittinggi pada 23 Agustus 1946. Salinan keputusan ini juga disampaikan kepada Wali Nagari Batoe Tebal dan Wali Nagari Ampang Gadang. Sejak penetapan tersebut, Pasia berdiri sebagai nagari yang mandiri dan tidak lagi termasuk dalam wilayah Nagari Batoe Tebal maupun Ampang Gadang.

Dari sisi sejarah dan asal-usul namanya, masyarakat Pasia percaya bahwa penamaan Pasia berkaitan dengan kondisi geografis daerah tersebut, yang pada masa awal kedatangan penduduk dipenuhi oleh timbunan pasir. Endapan pasir itu diperkirakan berasal

dari sisa-sisa material banjir besar yang bersumber dari Gunung Marapi. Adapun struktur sosial masyarakat Pasia dibentuk oleh dua kelompok utama yang dikenal sebagai limo ka ateh dari Ampang Gadang dan limo ka bawah dari Batu Taba. Pasukuan dari Ampang Gadang meliputi Koto, Guci, Tanjung, Sikumbang, dan Jambak, sedangkan dari Batu Taba terdiri atas Koto, Piliang, Guci, Tanjung, dan Sikumbang. Hingga kini, keenam pasukuan masih eksis dan menjadi bagian penting dari kehidupan sosial di Nagari Pasia.

Nagari Pasia memiliki riwayat sejarah yang panjang dalam perkembangan Islam di Kecamatan Ampek Angkek Candung dan berkaitan dengan peristiwa penting dalam sejarah Minangkabau, yaitu Perang Paderi. Perkembangan Islam di kawasan ini erat hubungannya dengan peran Tuanku nan Tuo yang menetap di Koto Tuo, seorang ulama yang dikenal luas karena kedalaman ilmunya dan aktivitasnya mengajar berbagai disiplin ilmu agama di surau yang didirikannya (Yunus, 1983). Surau tersebut menjadi pusat pendidikan Islam yang menarik banyak murid dari berbagai daerah dan melahirkan ulama-ulama berpengaruh seperti Tuanku Nan Renceh, Haji Miskin, Tuanku Pasaman, dan Tuanku Imam Bonjol, yang berperan besar dalam penyebaran Islam di Minangkabau (Shamad, I. A., & Chaniago, 2022). Kepulangan Haji Miskin dari Mekkah dengan membawa ajaran Wahabi kemudian memicu ketegangan antara kaum adat dan kaum ulama di wilayah Ampek Angkek Candung. Perselisihan ini berkembang menjadi konflik yang lebih luas dan akhirnya dikenal sebagai Perang Paderi, yang selanjutnya berubah menjadi perlawanan terhadap penjajahan Belanda.

Di Nagari Pasia terdapat dua lembaga pendidikan Islam, yaitu Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia dan Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pasia (MTI Pasia), yang keduanya memiliki perjalanan sejarah yang panjang. Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia berawal dari berdirinya Madrasah Diniyyah Pasia pada tahun 1928 dan kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan berbasis pesantren pada tahun 1991. Adapun MTI Pasia merupakan bagian dari tradisi pendidikan keagamaan kaum Tua di Minangkabau yang tumbuh dalam pengaruh gerakan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), sebuah organisasi yang lahir sebagai respons para ulama tradisional terhadap perkembangan pendidikan modernis pada awal abad ke-20 dan dipelopori antara lain oleh Sulaiman ar Rasuli atau Inyik Canduang pada 5 Mei 1928.

Sebagai salah satu lembaga yang berperan penting di Nagari Pasia, Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia memiliki sejarah pendirian yang berkaitan erat dengan dinamika pendidikan Islam di Sumatera Barat. Lembaga ini resmi berdiri pada 11 Oktober 1928 atau 25 Rabiul Awal 1347 Hijriah atas prakarsa H. Muhammad Isa bersama sejumlah tokoh masyarakat setempat, seperti H. Sulaiman Dt. Tumanguang, Tuanku Tunaro, dan Saleh Mangkuto Sutan. Pada masa awal, lembaga ini dikenal sebagai Madrasah Diniyyah Pasia yang didirikan untuk menjawab kebutuhan masyarakat akan pendidikan Islam yang lebih modern pada masa kolonial Belanda. Sistem pembelajarannya telah menerapkan metode klasikal dengan pembagian jenjang kelas serta kurikulum yang memadukan pelajaran agama dan ilmu umum, disertai pembinaan kemampuan berpidato dalam bahasa

Arab, Inggris, dan Indonesia.

Madrasah Diniyyah Pasia

Madrasah Diniyyah Pasia merupakan salah satu 6tructu 6tructural Islam yang tumbuh dalam konteks perkembangan 6tructural keagamaan di Nagari Pasia, Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Lembaga ini didirikan atas 6tructur Haji Muhammad Isa 6tructu sejumlah tokoh 6tructural setempat, seperti H. Sulaiman Dt. Tumanggung, J. Tuanku Tunaro, dan Saleh Mangkuto Sutan. Peresmian madrasah berlangsung pada 11 Oktober 1928 atau bertepatan dengan 25 Rabiul Awal 1347 Hijriah (Dr. Firdaus, 2014). Sejak awal pendiriannya, Madrasah Diniyyah Pasia diarahkan sebagai pusat 6tructural Islam yang terorganisasi untuk meningkatkan kualitas pengetahuan keagamaan 6 tructural. Proses pendirian dan pengelolaannya ditopang oleh semangat gotong royong 6 tructural melalui penghimpunan dana zakat, infak, dan sedekah dari para dermawan setempat (Safarfa, 2018). Pada tahap awal operasional, kepemimpinan madrasah berada di tangan Ustaz Rahman Tk Mudo, kemudian dilanjutkan oleh Ustaz Ismail Saleh pada tahun 1930. Dalam masa ini diperkenalkan sejumlah pembaruan, seperti pemisahan ruang belajar antara santri putra dan putri serta penerapan 6truct pembelajaran klasikal. Kurikulum yang diterapkan berfokus pada kajian ilmu-ilmu keislaman dengan kitab kuning sebagai sumber utama, yang mencerminkan kuatnya tradisi 6tructural Islam klasik yang dipadukan dengan metode pengajaran yang 6tructur modern pada zamannya.

Perkembangan Madrasah Diniyyah Pasia pada 6truct-dekade berikutnya menunjukkan kemajuan yang cukup pesat. Tingginya minat 6tructural untuk menyekolahkan anak-anak mereka di madrasah ini menyebabkan peningkatan jumlah peserta didik secara signifikan. Untuk menyesuaikan dengan kebutuhan tersebut, pihak madrasah membuka kegiatan belajar pada sesi pagi dan sore. Kondisi ini menempatkan Madrasah Diniyyah Pasia sebagai salah satu institusi penting dalam jaringan 6tructural Islam di Minangkabau. Selain berfungsi sebagai tempat belajar, madrasah ini juga berperan sebagai pusat pembinaan moral dan keagamaan 6tructural sekitar. Dalam perkembangan selanjutnya, 6tructu ini menjadi fondasi bagi lahirnya Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia, yang menandai fase baru dalam sejarah 6tructural Islam di wilayah tersebut (Rifnal, 2025).

Meskipun sempat mengalami masa kejayaan, setelah lebih dari lima 6truct beroperasi Madrasah Diniyyah Pasia menghadapi periode kemunduran pada rentang 1978 hingga 1991. Penurunan jumlah peserta didik secara 6tructu menjadi 6tructura utama melemahnya kondisi 6tructu. Situasi ini dipandang sebagai ancaman serius terhadap kelangsungan madrasah apabila tidak segera ditangani. Berdasarkan keterangan pengelola pesantren, kemerosotan

tersebut berkaitan dengan berbagai 7truct, baik dari sisi internal seperti manajemen dan mutu layanan 7tructural, maupun 7truct eksternal berupa berkurangnya perhatian 7tructur 7tructural terhadap 7tructural agama (Rifnal, 2025). Kesadaran akan pentingnya pembaruan mulai mengemuka pada Juli 1986 melalui pertemuan antara alumni madrasah,

Drs. H. Muchtiar Muchtar, dan tokoh 7tructural Mahsyudin St. Tumanggung. Dari diskusi tersebut muncul gagasan perlunya transformasi kelembagaan agar madrasah mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Gagasan ini kemudian mendapat dukungan luas dari para pengurus dan alumni melalui serangkaian musyawarah yang menegaskan perlunya 7tructu strategis dan menyeluruh untuk merevitalisasi 7tructu. Kesepakatan tersebut menjadi landasan penting bagi proses perubahan yang kemudian mengarahkan madrasah menuju fase transformasi kelembagaan (Safarfa, 2018).

Perubahan Madrasah Menjadi Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia

Sepulang dari Jakarta, Bapak Muchtiar Muchtar termotivasi untuk mengembangkan Madrasah Diniyyah Pasia. Hal yang dilakukan ialah mengadakan pertemuan dengan para alumni, pecinta Diniyyah Pasia, serta pemuka adat se-Kecamatan Ampek Angkek. Pertemuan itu diadakan pada tanggal 18 September 1991 dengan hasil pertemuan tersebut membentuk sebuah 7tructu yaitunya, Yayasan Pengembangan Diniyyah (YDP) (Rifnal, 2025). Tujuan utama pembentukan Yayasan Pengembangan Diniyyah 7truct untuk meningkatkan 7tructural di Perguruan Madrasah Diniyyah agar sesuai dengan kemajuan zaman dan dinamika yang berkembang, yang memerlukan perubahan dalam penyelenggaraan 7tructural untuk menghasilkan lulusan yang lebih baik dan meningkatkan status Madrasah menjadi Pondok Pesantren.

Yayasan ini mendirikan 7tructu baru yang disebut Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia (PPMD), yang dipimpin oleh Drs. H. Muchtiar Muchtar. Setelah banyak pertemuan dan diskusi yang mendalam tentang berbagai perspektif, akhirnya dicapai 7tructura untuk Madrasah ini mengalami pertumbuhan yang pesat berkat tingginya animo 7tructural untuk menyekolahkan anak-anak mereka, hingga dibuka kelas pagi dan sore guna mengakomodasi jumlah siswa yang terus meningkat. Keberadaan madrasah ini menjadi tonggak penting dalam sejarah 7tructural Islam di Minangkabau, yang kemudian berkembang menjadi Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia (Rifnal, 2025).

Dalam wawancara dengan Usradz Fery Anggara selaku 7tructural7 Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia, beliau mengatakan setelah berdiri selama 50 tahun tepatnya pada rentang tahun 1978-1991 Madrasah Diniyyah Pasia mengalami kemerosotan ditandai dengan turunnya jumlah peserta didik yang masuk ke Madrasah pada rentan waktu tersebut. Menurunnya jumlah peserta didik di Madrasah Diniyyah Pasia menjadi persoalan serius yang perlu segera ditangani. Jika dibiarkan terus berlanjut, kondisi ini dapat berujung pada penutupan madrasah secara permanen. Penurunan tersebut mencerminkan adanya persoalan yang harus dicermati, baik dari sisi internal seperti kualitas layanan 7tructural yang diselenggarakan oleh madrasah, maupun dari 7truct eksternal, misalnya minimnya kesadaran 7tructural akan pentingnya 7tructural agama dalam kehidupan anak-anak mereka (Rifnal, 2025). Gagasan awal untuk melakukan transformasi bermula pada Juli 1986, 7truct seorang alumni Madrasah Diniyyah Pasia, Drs. H. Muchtiar Muchtar, bertemu dengan tokoh 7tructural sekaligus pengusaha asal Pasia, Bapak Mahsyudin St. Tumanggung, di Jakarta. Dalam pandangan Bapak Mahsyudin, Madrasah

Diniyyah Pasia tidak akan mampu bertahan jika

tetap mempertahankan pola manajemen lama, sehingga dibutuhkan pembaruan untuk menjaga keberlangsungan struktural dan menjawab tantangan perkembangan zaman.

Ide tersebut kemudian menjadi fondasi dalam pendirian Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia. Inisiatif ini mendapat dukungan dari sejumlah pengurus madrasah saat itu, seperti Bapak Kahar Yasin, Bapak Mansur Yasin, Bapak Mahyuddin Rahman, dan Bapak Jabir Khatib. Setelah melalui serangkaian diskusi internal di antara para pengurus, akhirnya digelar pertemuan besar yang melibatkan alumni serta para simpatisan Madrasah Diniyyah. Dalam forum tersebut, disepakati bahwa Madrasah Diniyyah struktural berada dalam kondisi stagnan, terutama dalam aspek manajerial dan struktural pengelolaan struktural. Dari hasil musyawarah tersebut, disimpulkan bahwa dibutuhkan struktural-langkah konkret dan strategis untuk melakukan perombakan menyeluruh agar struktural ini tetap eksis, mampu bersaing, dan relevan dengan perkembangan zaman (Safarfa, 2018) dalam mengubah status Madrasah Diniyyah menjadi Pondok Pesantren Modern Diniyyah. Langkah ini diambil untuk menjawab tantangan zaman dan untuk meningkatkan kualitas struktural secara keseluruhan. Pada akhirnya, Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia secara resmi didirikan pada 11 Oktober 1991. Pada tahun 1992, Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia memulai tahun ajaran pertamanya. Pergeseran manajemen dari Madrasah ke Pesantren struktural proses yang sulit dan penuh dengan kisah dan perjuangan. Salah satu masalah utamanya struktural pendekatan yang berbeda antara dua struktural tersebut. Sementara pesantren cenderung menggunakan pola tradisional yang didasarkan pada nilai-nilai struktural dan kearifan budaya, Madrasah biasanya memiliki struktur manajemen yang lebih rapi dan sistematis. Perbedaan ini tentu memengaruhi cara pendidik dan pengurus struktural bekerja. Sementara peran kiai dan pengasuh menjadi penting dalam struktural pesantren, proses pembelajaran di Madrasah berlangsung lebih formal dan mengikuti aturan baku.

Selama masa transisi ini, kegiatan Madrasah tetap berjalan seperti biasa, dan Pondok Pesantren berkembang secara bertahap. Perubahan tidak dapat dilakukan dengan cepat karena sekolah masih memiliki siswa yang aktif. Intensitas kebersamaan para siswa struktural salah satu perbedaan paling mendasar antara Madrasah dan Pesantren. Jika Madrasah menerapkan waktu belajar yang terbatas seperti sekolah umum pada umumnya, para santri di Pesantren harus tinggal di asrama dan mengikuti kegiatan selama 24 jam penuh. Oleh karena itu, struktural pun harus menyiapkan fasilitas pendukung berupa struktural atau tempat tinggal yang dapat berfungsi sebagai asrama bagi santri dan santriwati.

Sejak berdirinya secara resmi, PPMD telah mengalami kemajuan yang positif. Pada awalnya, ada sekitar 30 santri, tetapi seiring waktu, jumlah santri meningkat karena struktural percaya pada kualitas dan visi struktural pesantren. Pengurus struktural dan pimpinan pesantren biasanya bertemu untuk membuat rencana pengembangan akademik dan fisik. Proses pengadaan sarana dan prasarana terus dilakukan melalui bantuan pemerintah dan swadaya struktural struktural dan perantau, terutama dari Jakarta. Komitmen yang kuat dari semua pihak mendorong kemajuan demi kemajuan, dan struktural para

santri menjadi lebih baik. Dr. H. Nawazir Muchtar, Lc. Telah memimpin PPMD sejak peresmiannya, dan dia digantikan oleh Ustadz Nashran Nazir pada tahun 2003. Di bawah kepemimpinannya, PPMD mulai mengatur bagian penting organisasi seperti kurikulum, struktural, dan usaha dan pemeliharaan sarana. Kurikulum pesantren juga disesuaikan dengan standar Departemen Agama untuk jenjang Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

Hal tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa santri tidak hanya memperoleh pengetahuan agama yang mendalam tetapi juga memiliki kemampuan untuk bersaing dengan struktural formal nasional. Transformasi Madrasah Diniyyah Pasia menjadi Pondok Pesantren Modern telah membuka lembaran baru dalam pengabdianya kepada umat dan bangsa berkat struktural terpadu yang terus berkembang dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam yang moderat dan mencerahkan. Transformasi ini tidak hanya merupakan perubahan struktural, itu juga menunjukkan semangat pembaharuan dan kesinambungan tradisi keilmuan Islam Minangkabau, yang selalu sesuai dengan kebutuhan zaman. Berikut Grafik perkembangan santri setelah PPMDP berdiri secara resmi:

Table 1 Grafik Penambahan Peserta Didik setelah bertransformasi

Periode 10 Tahun	Rentang Tahun Ajar	Total Santri
Periode I	1991-1992 s.d 2000-2001	2.371
Periode II	2002-2003 s.d 2011-2012	5.208
Periode III	2012-2013 s.d 2021-2022	7.752
Periode IV	2022-2023 s.d 2023-2024	1.897
Jumlah		

Sumber: Diolah dari Sekretariat PPMDP 2025

Pertumbuhan jumlah santri Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia pada periode 1991-2024 menunjukkan perkembangan yang signifikan seiring transformasi kelembagaan pesantren. Dari 30 santri pada tahun ajaran 1991-1992, jumlah tersebut meningkat tajam hingga 504 orang pada tahun 2000-2001 sebagai dampak pembaruan sistem pendidikan. Pada periode 2002-2012, jumlah santri relatif stabil dengan kecenderungan meningkat, menandai fase konsolidasi kelembagaan. Setelah tahun 2012, pertumbuhan kembali mengalami percepatan hingga mencapai 988 santri pada 2021-2022. Meskipun terjadi sedikit penurunan pada tahun-tahun terakhir, jumlah santri tetap tinggi. Secara historis, tren ini menunjukkan keberhasilan pesantren dalam memperkuat posisi sebagai lembaga pendidikan Islam yang dipercaya masyarakat serta mampu beradaptasi dengan perkembangan pendidikan modern.

Temuan penelitian ini memperkuat argumen yang dikemukakan oleh Muzakir (2017) bahwa transformasi dari madrasah ke pesantren bukan sekadar perubahan nama, melainkan perombakan menyeluruh terhadap sistem manajemen, kurikulum, dan budaya kelembagaan. Dalam konteks Minangkabau, transformasi Diniyyah Pasia memiliki keunikannya tersendiri: berbeda dengan surau-surau yang bertransformasi karena tekanan

kolonial, Madrasah Diniyyah Pasia bertransformasi terutama karena dorongan internal dari komunitas alumni dan masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan temuan Pangeresa, Putra, dan Nurjaman (2024) yang menekankan bahwa lembaga pendidikan Islam yang mampu bertahan adalah yang responsif terhadap kebutuhan komunitasnya. Di sisi lain, penelitian ini memperkaya literatur tentang transformasi pesantren yang dibahas oleh Hakim dan Supriyadi (2024). Jika penelitian mereka menyoroti keseimbangan antara tradisi dan inovasi secara umum, studi kasus Diniyyah Pasia memberikan bukti konkret bahwa keseimbangan tersebut dicapai melalui proses negosiasi panjang antara nilai-nilai Islam Minangkabau dan tuntutan pendidikan modern. Dari sisi data, pertumbuhan santri yang signifikan—dari 30 santri pada 1991-1992 menjadi 988 santri pada 2021-2022—merupakan indikator keberhasilan transformasi. Kendati terdapat sedikit penurunan pada periode terkini, tren jangka panjang menunjukkan kepercayaan

masyarakat yang terus tumbuh terhadap lembaga ini. Keterbatasan Penelitian Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, sumber primer yang tersedia terbatas pada arsip kelembagaan dan wawancara dari pihak internal pesantren, sehingga berpotensi menghadirkan perspektif yang tidak sepenuhnya berimbang. Kedua, rentang waktu kajian yang panjang (1928–2025) menyebabkan beberapa periode sejarah tidak dapat dikaji secara mendalam karena keterbatasan dokumen. Ketiga, penelitian ini berfokus pada satu lembaga di satu nagari, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati.

KESIMPULAN

Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki sejarah panjang. Dimulai dari pendiriannya pada tahun 1928 dengan nama Madrasah Diniyyah Pasia, kemudian pada tahun 1991 bertransformasi menjadi Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia. Proses transformasi dari Madrasah Diniyyah menjadi Pondok Pesantren Modern tidak berjalan mudah. Sebelum bertransformasi, Madrasah Diniyyah Pasia mengalami fase kemunduran yang ditandai dengan turunnya jumlah santri. Hal ini menjadi perhatian khusus dari berbagai pihak terkait, seperti alumni madrasah, masyarakat, dan para pecinta Diniyyah. Pada tahun 1986, Bapak Muchtiar Muchtar mengadakan pertemuan dengan pengusaha asal Pasia yang berkediaman di Jakarta. Motivasi tersebut mendorong lahirnya Yayasan Pengembangan Diniyyah Pasia pada tahun 1991. Hingga pada tahun 1992, Madrasah Diniyyah Pasia secara resmi berganti menjadi Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia. Tercatat setelah bertransformasi, jumlah peserta didik yang semula hanya 30 orang mengalami peningkatan signifikan seiring berjalannya waktu.

Penelitian ini memberikan kontribusi berupa rekonstruksi historis yang komprehensif atas proses transformasi kelembagaan pendidikan Islam di Minangkabau, khususnya dalam konteks Nagari Pasia. Studi ini memperkaya wacana historiografi pendidikan Islam di Sumatera Barat dengan menghadirkan kasus yang unik: transformasi

yang digerakkan dari bawah (bottom-up) oleh komunitas alumni dan masyarakat lokal, bukan semata-mata oleh kebijakan pemerintah atau tekanan eksternal. Temuan ini menegaskan bahwa modal sosial berupa jaringan alumni dan keterikatan identitas lokal merupakan faktor kunci keberlanjutan lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, terdapat beberapa agenda penelitian yang perlu ditindaklanjuti. Pertama, penelitian komparatif antara Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia dengan lembaga pesantren sejenis di Sumatera Barat perlu dilakukan untuk mengidentifikasi pola transformasi yang lebih general. Kedua, kajian tentang dampak transformasi terhadap output lulusan—baik dalam aspek keagamaan maupun akademik—akan melengkapi pemahaman mengenai keberhasilan transformasi kelembagaan ini. Ketiga, penelitian lanjutan yang mencakup perspektif santri dan wali santri akan memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai dinamika internal Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia pascatransformasi.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber buku :

- Dudung Abdurrahman. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Ar-Ruzz Media.
- Dr. Firdaus, s M. A. (2014). *Sejarah Pendidikan Islam di Minangkabau Abad XVII_XVIII* (Sarwan (ed.); Vol. 17). Imam Bonjol Press.
- Rifnal. (2025). *Arti Hidup*. CV Agree Media Publishing.
- Hamka. (1982). *Ayahku Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatra* (Cetakan ke). UMMINDS.
- Yunus, M. (1983). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Hidakarya Agung.
- Safarfa, N. (2018). *Wahid Ka Alefin: Kiprah dan Pengabdian Diniyyah Pasia*. CV Visigraf XXIX.
- Shamad, I. A. ., & Chaniago, D. M. (2022). *Islam dan praksis kultural masyarakat*

Sumber skripsi/tesis :

Muhammad, N. (2022). *Analisis Program Tahfidz Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Karakter Santri Di Pesantren Modern Diniyyah Pasia* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat).

Sumber jurnal :

Enhas, M. I. G., Zahara, A. N., & Basri, B. (2023). Sejarah, Transformasi, dan Adaptasi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 13(3), 289–310.

<https://doi.org/10.33367/ji.v13i3.4457>

Faslah, R. (2020). Islam, Adat, Dan Tarekat Syattariyah Di Minangkabau. *Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, 6(2), 1–19.

<https://doi.org/10.61817/ittihad.v6i2.32>

Fithri, W. (2014). Dinamika Pendidikan Islam di Minangkabau (86 tahun Perjalanan Madrasah Diniyyah Pasia). *Jurnal Aqidah Filsafat*, 6, 1.

<https://scholar.uinib.ac.id/id/eprint/926>

Harmathilda, H., Yuli, Y., Hakim, A. R., & Supriyadi, C. (2024). Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern : Antara Tradisi Dan Inovasi. *Karimiyah*, 4(1), 33–50.

<https://doi.org/10.59623/karimiyah.v4i1.51>

Kuntowijaya. (2021). Metode Penelitian Sejarah. Jakarta. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(April), 1–4.

<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tsaqofah/article/view/3512>

Muzakir, A. (2017). Transformasi Pendidikan Islam Di Jambi: Dari Madrasah Ke Pesantren. *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, 3(1), 8–20.

https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v3i1.212

Ondirasa Asa, F., & Sahrul. (2018). Kehidupan Surau Di Minangkabau Sebagai Inspirasi Dalam Karya Seni Lukis. *Gorga Jurnal Seni Rupa*, 07(September), 149.

Pangeresa, E. P., Putra, E., & Nurjaman, A. (2024). Transformasi Lembaga Pendidikan Islam:

<https://doi.org/10.24114/gr.v7i2.11003>

Kajian Perkembangan Madrasah Dari Masa Ke Masa di Indonesia. *Abdurrauf Journal of Islamic Studies (ARJIS)*, 2(2), 126–144.

<https://doi.org/10.58824/arjis.v2i2.76>

Pradesa, D., Umayatun, S., & Aziz, M. A. (2018). Gerakan Dakwah Pembaharuan: Dari Surau Jembatan Besi Sampai Sumatra Thawalib Padang Panjang. *Inteleksia - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 8(1), 27–52.

<https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v8i1.116>

Rivauzi, A. (2019). Pertubuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau. *Turast :Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 7(1), 109–126.

<https://doi.org/10.15548/turast.v7i1.181>

Subagiya, B. (2020). Sumatra Thawalib. *Konsentrasi Pendidikan Islam*, 2015, x–11.

<https://doi.org/10.31219/osf.io/vzbp2>

Syahril, & Marjoni, D. (2021). Jejak Perjuangan Syekh Burhanudin Dalam Mengembangkan Ajaran Islam Di Kabupaten Padang Pariaman. *Tarikhuna: Journal Of History And History Education*, 3(1)

<https://doi.org/10.15548/thje.v3i1.2947>